

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEMATANGAN
EMOSI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS
MEDAN AREA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**DESI INDRAWANTI
14.860.0270**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

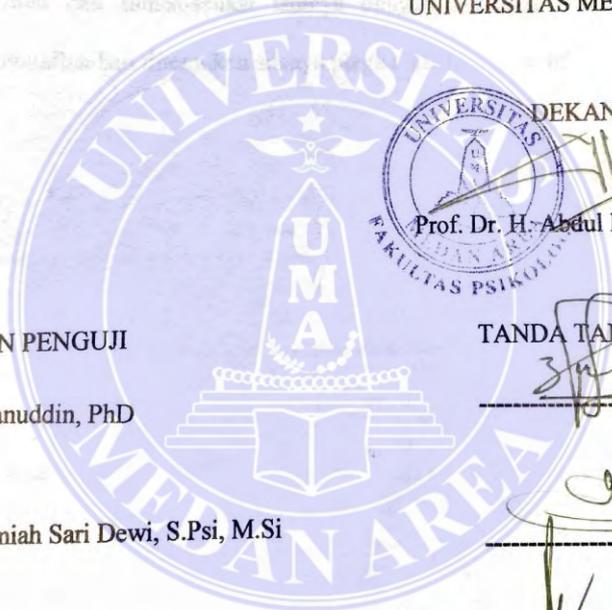
2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

11 AGUSTUS 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEKAN

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Hasanuddin, PhD
2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Si
3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
4. Istiana S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2018



Desi Indrawanti

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KEMATANGAN EMOSI
PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

NAMA MAHASISWA : DESI INDRAWANTI
NIM : 14.860.0270

JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

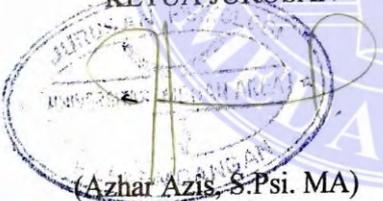

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi)

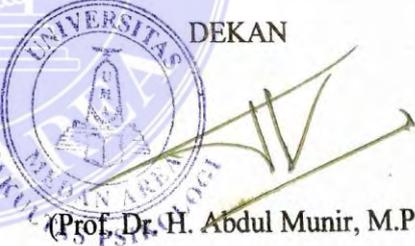

(Istiana S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN

DEKAN


(Azhar Azis, S.Psi. MA)


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

11 AGUSTUS 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area kampus 1 stambuk 2017, sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.399$ dengan $p = 0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kematangan emosi yang diamsusikan semakin rendah dukungan sosial maka semakin buruk kematangan emosinya, atau sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik kematangan emosinya . Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 16% pada kematangan emosi dan sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi. Mean empirik variabel dukungan sosial yang diperoleh yaitu 90.19, sedangkan mean empirik variabel kematangan emosi yang diperoleh yaitu 62.80, lalu untuk mean hipotetik variabel dukungan sosial sebesar 77.5 dan mean hipotetik variabel kematangan emosi sebesar 52,5. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata- rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diterima tergolong tinggi dan kematangan emosi yang diterima tergolong tinggi.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kematangan Emosi

ABSTRAC

This study aims to determine the relationship of social support with emotional maturity University Medan Area Psychology students. This type of research is a quantitative approach. Total of samples in this study were 80 Psychology Students from the University of Medan Campus Area 1 in 2017, the samples were taken using purposive sampling technique, this study use Likert scales. The analysis technique used is product moment correlation. The results showed the correclation coefficient $r_{xy} = 0.399$ with $p = 0.000 < 0.050$, which means that there is a positive relationship between social support and emotional maturity which is lowered social support, the worse the emotional maturity, or conversely the higher social support, the better the emotional maturity. Social support contributes 16% effectively to emotional maturity and 84% is influenced by other factors that affect emotional maturity. The empirical mean variable of social support obtained is 90.19, while the empirical mean variable of emotional maturity obtained is 62.80, then for the hypothetical mean variable social support 77.5 and the hypothetical mean variable of emotional maturity is 52.5. Based on the calculation of the the hypothetical and empirical mean values, it can be concluded that social support received is high and emotional maturity received is high.

Keywords: Social Support, Emotional Maturity

MOTTO

"Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan.

Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarab penumbuh semangat hidup"

(Penulis)

" Obat hati ada dua cara, yang pertama jangan suka memanjakan diri sendiri dan yang kedua selalu lihatlah ke bawah. "

" Ada 3 kalimat untuk menjadi sukses, ialah lebih tau dari orang lain, kerja lebih dari orang, dan berharap kurang dari orang lain. "

(Pepatah)

" Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah cacat, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta. "

(Albert Einstein)

" Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. "

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

“ Sungguh...atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah” (QS. Al-Kahfi:39).

Alunana nada haru tak cukup kuat untuk tertahan

Getaran perahu tak mampu disembunyikan

Rasa bahagia membuncah dalam binar mata . .

Olah kata tak lagi hanya imaji

Ejaan semu tak lagi membayangi . .

Kini aku sampai pada waktuku

Ornamen keraguan itu terhapus sudah . . .

Terimakasih ketulusanmu...mama,papa . .

Engkau telah sabar memberi kasih sayang yang tak ada batasanya untukku

Kenakalanku, kelalaian, kesalahan, telah sangat banyak aku lakukan

Namun, selalu senyum tulus yang engkau berikan dan lantunan do'a malam yang engkau panjatkan, untukku . . .

Ohhh, rasanya beribu maaf dariku tak kan cukup untuk semua khilaf itu . . .

Lembaran-lembaran ini..bagian kecil bakti kasihku untuk engkau

Otentik ! ini kehebatan dari cahaya kasih sayangmu . .

Gambaran dari cinta tulusmu yang tak pernah padam . .

I LOVE YOU . . mama, papa. .

Untuk kakak-kakak perempuan ku yang hebat, terimakasih . .

Nasihat dan do'amu yang penuh cinta telah mengantarkanku pada detik ini

Indahnya hari tak mungkin lengkap tanpa adanya sahabat-sahabat ku dan teman-temanku

Rasa sayang, canda tawa juga suka duka dalam kebersamaan kita adalah hal yang sangat berarti dan kelak kuyakin merindu saat waktu menjadi pembeda, saat jarak menjadi pemisah..

Tapi beda bukan berarti putus, berpisah bukan berarti mati

Titik memang perpisahan, tapi garis adalah awal kehidupan..

Terimakasih atas tulusnya kasih sayang dalam persahabatan selama ini dan semoga selamanya...



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Nini Sri Wahyuni, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Istiana, M.Pd, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Dra. Irna Minauli, M. SI selaku ketua yang telah bersedia menjadi ketua dalam sidang dan memberikan saran serta berbaik hati kepada peneliti.
8. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Kedua orangtua saya yang sangat saya cintai yaitu Ibunda aseh dan Ayahanda Radio yang selalu mendukung dan memberikan do'a atas kelancaran dalam menyusun skripsi ini.

11. Teruntuk para kakak tercinta, Siti Hayati, Riti S.Kom, Rini Paramita, yang selalu memberikan dukungan dalam materi dan memberikan makanan yang enak saat mengerjakan skripsi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi peneliti.
12. Teruntuk sahabat dan sepupu yang istimewa, terutama Vivie Charnelia Pasaribu yang telah menjadi sahabat dari awal masuk kuliah, yang juga panikan, yang jadi korban kejailan aku, Uchi sahabat yang selalu mendukung dan selalu berdoa untuk peneliti, insha allah menular ya hijrahnya ke aku ndut, Wiwin sepupu yang kadang bisa jadi kakak dan kadang bisa jadi adik, semoga segera gelar SE nya ya cepupu.
13. Kepada semua teman-teman kelas C stambuk 2014, dan anak bimbingan Bu Nini dan Bu Istiana, Ade Putri, Irwansyah, Mely, Ria, Putri dan lain-lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang selama ini belajar bersama, dan berjuang bersama di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
14. Kampus Universitas Medan Area, yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
15. Para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2017, terima kasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
16. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Mahasiswa	9
1. Pengertian Mahasiswa.....	9
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa	10
B. Kematangan Emosi	14
1. Pengertian Kematangan Emosi	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	15

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi	18
4. Karakteristik Kematangan Emosi	20
C. Dukungan Sosial	22
1. Pengertian Dukungan Sosial	22
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial	24
3. Faktor-faktor Dukungan Sosial	26
D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa	28
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Metode Pengumpulan Data	35
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	37
G. Metode Analisis Data	39

BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian	40
B. Persiapan Penelitian	42
C. Pelaksanaan Penelitian	50
D. Analisis data dan Hasil penelitian	50
E. Pembahasan	56

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

- A. Sebaran Data Penelitian
- B. Uji Validitas Dan Reliabilitas
- C. Uji Normalitas
- D. Uji Hipotesis
- E. Alat Ukur Penelitian
- F. Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya, yang tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, terutama mahasiswa. Mahasiswa sebagai penerus bangsa dituntut untuk berperan aktif, menjadi individu-individu yang tangguh dan kompeten di bidangnya masing-masing, sehingga dapat mendukung pembangunan bangsa.

Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa di lingkungan Universitas Medan Area. Oleh karena itu, mahasiswa Universitas Medan Area harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain mengisi waktunya dengan belajar, mahasiswa juga perlu memahami dirinya sendiri. Seorang mahasiswa mampu menguasai permasalahan sesulit apapun, mempunyai cara berpikir positif terhadap dirinya, orang lain, mampu mengatasi hambatan maupun tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada (Kholidah & Alsa, 2012).

Kehidupan dewasa awal khususnya mahasiswa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial.

Tugas mahasiswa sendiri melingkupi pada lingkungan sosialnya terutama pada kehidupan akademiknya karena salah satu tugas mahasiswa adalah menuntut ilmu setinggi-tingginya di perguruan tinggi guna mempersiapkan diri untuk

memiliki karir atau pekerjaan yang mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial (Patriana, 2007).

Sebagian mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir yaitu 18 tahun, dan sebagian yang lain masuk dalam kategori dewasa awal periode pertama yaitu 21-24 tahun (Monks, 1989). Para mahasiswa berubah sebagai respons terhadap kurikulum, yang menyodorkan berbagai wawasan dan cara berpikir baru, mahasiswa lain yang menantang pandangan dan nilai-nilai yang telah lama dianut, budaya mahasiswa, yang berbeda dengan budaya masyarakat luas, anggota fakultas, yang memberikan panutan baru.

Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya (Monks, 2001). Dikatakan oleh Hurlock (1990) bahwa seseorang dikatakan dewasa bila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap berproduksi, dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Hurlock (1996), menguraikan salah satu ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa – masa dewasa awal yaitu : Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional. Pada usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah – masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang. Kematangan emosi di perlukan dalam pergaulan

dengan teman sebaya maupun diatas atau di bawah umur, dari kematangan emosi yang di miliki membuat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, sosial maupun keluarga sendiri (Hurlock, 1999).

Mappiare (2003) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Kematangan emosional menurut Mappiare (2003) mempunyai ciri-ciri antara lain: Kasih sayang, individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar, emosi terkendali, Individu dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional, emosi terbuka lapang , individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain, emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaiannya yang kreatif dan konstruktif.

Menurut Young (2007) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah: faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan tempat hidup

termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. dukungan sosial adalah salah satu pendorong kematangan emosi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi. Hal ini di dukung dengan kutipan wawancara:

Kalo dalam pergaulan sehari-hari aku sih orangnya nyantai aja kak, dibawa asik aja, kadang ada itu masukan gak enak dari kawan tentang aku, tapi ya kalo memang buat kita lebih baik ya gpp yakan kak”(MR, 02 Desember 2017).

Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain dihadapkan pada kondisi stres yang sama (Sarwono, 2009). Menurut Johson dan Johson (1996) dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi.

Berdasarkan fenomena yang dilihat peneliti dari hasil observasi terkait dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi UMA yaitu: mahasiswa psikologi UMA terlihat memiliki kematangan emosi yang beragam dari yang rendah sampai yang tinggi. Adapun mahasiswa yang kematangan emosinya tinggi ada saat bergaul mereka bercanda tawa dengan teman yang lain dalam hal wajar, merespon dengan baik, akan tetapi ada juga mahasiswa lain yang memiliki cara bergaul yang berbeda, misalnya suka bercanda secara berlebihan, ada yang memanggil temannya dengan nama orang tua, ada yang berkata-kata kasar. mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang baik ditandai dengan : Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mahasiswa yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang mahasiswa memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain misalnya mempercayai temannya. Mahasiswa yang matang emosinya terlihat mampu menghadapi situasi dalam hidup seperti apa adanya, Mahasiswa selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit.

Dalam hasil observasi mahasiswa yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya. Mahasiswa memiliki percaya diri adalah mahasiswa yang kematangan emosinya baik, namun dalam observasi masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri. Sedangkan mahasiswa yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindar dari masalah. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah menganggap bahwa teman-temannya yang baru tidak menyukainya, malas bergabung dengan teman, terlihat lebih sering melakukan kegiatannya sendiri, pesimis, dan hanya mementingkan diri sendiri. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindar dari masalah. Kematangan emosi pada mahasiswa terbentuk dari dukungan sosialnya, peran kehidupan sosial berupa suatu dorongan ataupun masukan yang diterima mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya: nasehat-nasehat, informasi, dan juga contoh tingkah laku yang mereka temukan.

Mahasiswa yang kematangan emosinya rendah berkaitan dengan dukungan sosial yang mereka dapatkan misalnya: mahasiswa cenderung tidak memiliki teman dekat, karena mereka menganggap orang lain tidak bisa dipercaya dan sulit untuk menerima kehadiran orang-orang baru dalam hidupnya. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang baik akan memiliki tindakan yang positif, namun mahasiswa yang kematangan emosinya buruk akan merespon dengan cara yang tidak baik pula.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang diambil peneliti dari hasil observasi terkait dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi UMA yaitu: seperti yang

sering kita jumpai pada mahasiswa semester awal terlihat sudah tidak lagi canggung dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi yang rendah menganggap bahwa teman-temannya yang baru tidak menyukainya, malas bergabung dengan teman, dan terlihat lebih sering melakukan kegiatannya sendiri. Kematangan emosi pada mahasiswa terbentuk dari dukungan sosialnya, peran kehidupan sosial berupa suatu dorongan ataupun masukan yang diterima mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah kematangan emosi yang dilihat dari dukungan sosial. Kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain (Mappiare, 2003).

Selanjutnya dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu (Johson dan Johson, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah 244 mahasiswa psikologi Universitas Medan Area kampus 1 stambuk 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman tentang hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang perkembangan dewasa awal.

2. Manfaat praktis

Secara praktis jika dari hasil penelitian ini nantinya hubungan dukungan sosial dengan kematangan emosi pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area, maka diharapkan pada mahasiswa yang dukungannya kurang baik agar mampu mengolah dan mengontrol emosinya sehingga mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosa kata, yaitu maha yang diartikan besar/tinggi dan siswa yang diartikan sebagai pelajar/orang yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di Sekolah / Perguruan Tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen sehingga mereka juga disebut sebagai “mahaguru”. Selain itu, subjek yang dipelajari di perguruan tinggi juga menduduki tingkat yang lebih tinggi dibanding subjek pada sekolah biasa (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak

dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2006).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk,

2008). Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996).

Hurlock (1996), menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa – masa dewasa awal sebagai berikut :

- a. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan.

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Yang berarti seorang pria mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan ditangani sebagai kariernya, dan wanita diharapkan mulai menerima tanggungjawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

- b. Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif.

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang kawin berperan sebagai orang tua pada waktu saat ia berusia duapuluh atau pada awal tigapuluh.

- c. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah.

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

- d. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional.

Pada usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah– masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang.

- e. Masa dewasa dini sebagai masa keterasingan sosial.

Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramahtamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

- f. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen.

Setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan memiliki komitmen-komitmen sendiri.

- g. Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan.

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua yang membiayai pendidikan.

- h. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai.

Perubahan karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu dapat dilihat dari kacamata orang dewasa. Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu individu ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kebanyakan kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.

- i. Masa dewasa dini masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orangtua.

j. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif.

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orangtua maupun guru-gurunya sehingga terlepas dari belenggu ini dan bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Mappiare (1983) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat

terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Caplin (1993) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Menurut Hurlock (1980) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Menurut Kartono (dalam Putri, 2013) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Sedangkan menurut Kapri & Rani (2014) kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda dan mereka memaknai kematangan emosi sebagai seberapa baik seorang individu dapat menanggapi suatu situasi yang sedang dihadapinya, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Jadi kematangan emosi menurut para ahli adalah kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Suryabrata (2002) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang antara lain:

- a. Pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dalam kehidupan biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik. Hal ini disebabkan mereka mengalami peristiwa yang membutuhkan penyelesaian segera, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam masyarakat.
- b. Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak informasi yang didapat.
- c. Pola asuh, seseorang sejak dini didik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Hurlock (2004), antara lain:

- a. Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu

masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi.

b. Perubahan fisik dan kelenjar

Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

c. Jenis Kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan.

Menurut Young (2007) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah:

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan keluarga dan dukungan sosial adalah salah satu pendorong kematangan emosi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Faktor individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran. negatif, tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran-pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah: usia, pola asuh, dan individu itu sendiri.

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Wardani (2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi antara lain :

- a. Realitas, Berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- b. Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.
- c. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting di masa yang akan datang.
- d. Menerima tanggungjawab dan menu naikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas dan mampu hidup dibawah aturan tertentu.
- e. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- f. Hubungan emosional, seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tetapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain.
- g. Bertahap dalam memberikan reaksi, mampu mengendalukabn saat kondisi kejiwaan memuncak.

Walgito (dalam Fajar, 2011) mengungkapkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi adalah :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.

- b. Tidak bersifat *impulsive* yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *impulsive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggungjawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek kematangan emosi adalah realitas, mengetahui, menerima tanggungjawab, menerima kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam memberikan reaksi, mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain, tidak bersifat *impulsive*, dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, bersifat sabar, pengertian, mempunyai tanggungjawab yang baik

4. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Murray (dalam Kapri & Rani, 2014) seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik kematangan emosi sebagai berikut :

- a. Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, Individu yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadian.
- b. Mampu untuk menghadapi kenyataan, Individu yang matang emosinya melihat situasi dalam hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran menurut diri mereka sendiri. Mereka selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.
- c. Mampu belajar dari pengalaman hidup, Individu yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.
- d. Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berfikiran positif mengenai masalah kehidupannya.
- e. Penuh harapan, Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan

tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.

- f. Ketertarikan untuk memberi, Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.
- g. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman, Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindari masalah.
- h. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif. Individu yang tidak matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut. Orang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.
- i. Berfikir terbuka, Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berfikiran cukup terbuka untuk

mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya.

Sebaliknya menurut Murray (2001) orang yang emosinya tidak matang atau emosi yang *immature*, ditandai dengan :

- a. Keadaan emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi rendah, tidak mau dikritik, rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain.
- b. Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa.
- c. Tidak mampu menunda keinginan dan cenderung *impulsive*.
- d. Egosentris yang merupakan manifestasi dari egoisme. Individu yang tidak matang emosinya menunjukkan rasa tidak hormat pada orang lain, menuntut simpati orang lain dan meminta hal-hal yang kurang beralasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi adalah : menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan lingkungannya, dapat menahan emosi-emosinya, mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi, sebelum memberikan reaksi yang dikuasai oleh emosi-emosi. Jadi keadaannya berlainan dengan anak remaja yang lebih muda, yang reaksinya didasarkan atas pandangan-pandangan sepintas lalu saja dari situasi.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Baron dkk (2008) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu individu untuk mengatasi sesuatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain dihadapkan pada kondisi stres yang sama (Sarwono, 2009). Menurut Johnson dan Johnson (1996) dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

Dukungan sosial oleh Gottlieb (dalam Sears 2006) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang

yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senanda dikemukakan juga oleh Cohen (dalam Sarwono, 2009) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (dalam Sarwono 2009) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan lima kondisinya, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkung yang disekitar individu yang membuat individu merasa diperhatikan sehingga individu tersebut menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupannya.

2. Aspek – aspek Dukungan Sosial

Menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut maupun memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu. Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perkembangan dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial Sarwono (2005) yaitu :

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang

lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula.

D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

Pada penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18 – 40 tahun) adalah mencari pasangan hidup (Havighurst dalam Monks, 2001), yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga. Pada akhir usia 20 tahun pemilihan struktur hidup menjadi semakin penting. Pada usia antara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. Dalam fase kemandirian (33 – 40 tahun) orang dengan kematangannya mampu menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik-baiknya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam aspek tersebut (Levinson dalam Monks, 2001). Lebih lengkapnya lagi mengenai batasan masa dewasa awal akan diuraikan pada bagian ini.

Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya (Monks,

2001). Dikatakan oleh Hurlock (1990) bahwa seseorang dikatakan dewasa bila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap berproduksi, dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Mappiare (2003) mengemukakan bahwa, kematangan emosi merupakan suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Kematangan emosional menurut Mappiare (2003) mempunyai ciri-ciri antara lain: Kasih sayang, individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar; Emosi terkendali, Individu dapat mengendalikan dan mengekspresikan emosinya sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungannya ditandai dengan menahan diri untuk tetap tenang dan tidak mudah bertindak secara emosional, Emosi terbuka lapang, individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain, Emosi terarah, individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaiannya yang kreatif dan konstruktif.

Suryabrata (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada diri seseorang adalah pola asuh. Pola asuh, seseorang sejak dini didik dalam suasana demokratis biasanya memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding pola asuh yang otoriter dimana seseorang sejak dini didik untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia inginkan dan apa yang ia lakukan.

Menurut Young (2007) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah: Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dukungan sosial adalah salah satu pendorong kematangan emosi. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain dihadapkan pada kondisi stres yang sama (Sarwono, 2009). Menurut Johson dan Johson (1996) dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan

menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi.

Adapun penelitian terdahulu tentang “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Emosi di MAN 3 Medan” dengan hasil ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan emosi (Saoni, 2014). Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan emosi di MAN 3 Medan. Uji hipotesis pertama adalah untuk menguji apakah ada hubungan kedua variabel menggunakan analisis regresi sederhana karena skor skala keduanya memiliki sebaran yang normal, linier dan signifikan yang menunjukkan koefisien regresi (r) sebesar 0,289 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan emosi di MAN 3 Medan dapat diterima.

Dari uraian hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mendapatka dukungan sosial lebih baik kematangan emosinya. Dan dapat disimpulkan dari uraian hasil penelitian diatas bahwa dukungan sosial yang tinggi akan membentuk kematangan emosi yang baik .

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini hipotesis adalah : Ada hubungan positif dukungan sosial dengan kematangan emosi diasumsikan: semakin rendah dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin buruk kematangan emosinya, atau sebaliknya semakin tinggi dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin baik kematangan emosinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Terikat : Kematangan Emosi
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Data ini diungkap dengan skala kematangan emosi yang terdiri dari aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (dalam Fajar, 2011) adalah : Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain, Tidak bersifat implusive, Dapat mengontrol emosinya, Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, Mempunyai tanggungjawab yang baik. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin baik kematangan emosi, dan sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin buruk kematangan emosinya.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah proses transaksi individu terhadap individu yang memerlukan dukungan untuk menghadapi suatu permasalahan yang sedang di alami. Data ini diungkap dari skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 244 orang mahasiswa yang berasal dari fakultas psikologi UMA kampus 1 stambuk 2017.

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2003). Adapun jumlah sampel sebanyak 80 Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area kampus 1 stambuk 2017.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel.

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto (1998) pengambilan sampel secara bertujuan. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017
- b. Mahasiswa yang berusia dewasa awal 18-25 Tahun

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area kampus 1 stambuk 2017.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala kematangan emosi, dan skala Dukungan Sosial

1. Skala Kematangan Emosi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala yang mengukur kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek kematangan emosi Walgito (dalam Fajar, 2011) adalah :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain
- b. Tidak bersifat *implusive*
- c. Dapat mengontrol emosinya.
- d. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggungjawab yang baik.

2. Skala Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe,2010):

- a. Dukungan Emosional
- b. Dukungan Penghargaan
- c. Dukungan Instrumental
- d. Dukungan Informasi
- e. Dukungan Jaringan Sosial

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaianya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SDy) - (SDx)}{\sqrt{\{(SDx)^2 + (SDy)^2 - 2(r_{xy})(SDx)(SDy)\}}}$$

Keterangan :

- r. bt = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
- r. xy = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
- SD. y = Standart deviasi total
- SD. x = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
- Sx^2 = Varians skor skala.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

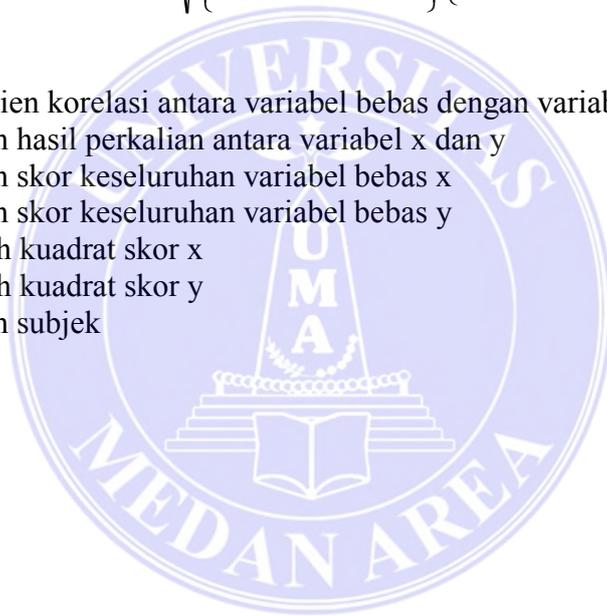
$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Fajar W.2011. Pengembangan Sistem Informasi Rekam Medis Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Di RSJD.Dr.RM.Soedjarwadi Klaten. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta Indonesia.
- Andi, Mappiare. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharmisi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. Dasar-dasar Evaluasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, dkk, 1995. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____,S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Grothberg, E.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publications. Inc.
- Hadi, S. (2000). *Methodology Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Baron, R, A & Byren,D. (2004). Psikologi sosial. Edisi 10. Jakarta: Erlangga
- Chaplin, J. P. (1999). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cobb, S. 1987. Social Support as Moderator of live Stress Psycholomatic Medicine. *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*. 38, 5, 300-314.
- Effendi, R, W., Tjahjono, E. 1999. Hubungan Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal: Anima*. Vol 14, No. 54, Hal 214-22
- Hurlock, E. B. (2005). Adolescent Development. Nine Edition. Tokyo: McGrawn Hill.
- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) Learning Together and Alone. Allin and Bacon: Massa Chussetts

- Kapri, U. C. Rani, N. (2014). Emotional Maturity: Characteristics And Levels. *International Journal Of Technological Exploration And Learning*. 3. 1. 359-361.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju, Bandung.
- Murray, R.K., Granner, D.K., Mayes, P.A., dan Rodwell, V.W. (2003). *Biokimia Harper*. Edisi 25. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. Halaman 270.
- Papalia, D. E., 2001. *Human Development Eight Edition*. New York : Mc. Graw Hill.
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
- Pikunas Lustin (2000) *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd Cheap Offers: http://bit.ly/gadgets_cheap.
- Santrock. Jhon W. 2011. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shinta, Eka. 1995. *Perilaku Coping dan Dukungan Sosial pada Pemuda Penganggur, Studi Deskriptif Terhadap Pemuda Penganggur Di Perkotaan*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. No 1. h. 34-42
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- _____. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi* Vol. 37 No. 1.
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 1997. *Social Psychology. 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall International Editions
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.
- Wardani. 2009. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

- Young. Maryati, H., Alsa, A & Rohmatun. 2007. Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal PsikologiProyeksi*2, 2, 27-35.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN A
SEBARAN DATA PENELITIAN



LAMPIRAN B

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019
VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027

```

```

VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041
VAR00042

```

```

/SCALE('Dukungan Sosial') ALL

```

```

/MODEL=ALPHA

```

```

/STATISTICS=SCALE

```

```

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		26-Apr-2018 00:01:47
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	40
	Matrix Input	

Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		<p>RELIABILITY</p> <pre> /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 /SCALE('Dukungan Sosial') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00 00:00:00.015

Elapsed Time

00 00:00:00.110



[DataSet0]

Scale: Dukungan Sosial**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	119.95	140.921	.301	.877
VAR00002	119.07	140.430	.395	.876
VAR00003	119.32	137.815	.605	.872
VAR00004	120.05	133.382	.626	.870
VAR00005	119.35	143.003	.298	.877
VAR00006	119.80	149.959	-.179	.888
VAR00007	119.25	135.987	.512	.873
VAR00008	119.50	139.026	.398	.875
VAR00009	119.20	144.164	.169	.879
VAR00010	120.03	152.230	-.293	.889

VAR00011	119.73	137.025	.495	.873
VAR00012	120.05	138.151	.369	.876
VAR00013	119.68	138.174	.469	.874
VAR00014	119.48	135.435	.542	.872
VAR00015	119.37	140.651	.424	.875
VAR00016	119.90	135.426	.507	.873
VAR00017	120.00	135.231	.552	.872
VAR00018	120.12	136.420	.493	.873
VAR00019	119.48	144.204	.158	.879
VAR00020	119.43	135.994	.624	.871
VAR00021	119.68	145.763	.060	.880
VAR00022	120.35	147.721	-.090	.882
VAR00023	119.43	142.661	.296	.877
VAR00024	119.20	139.600	.470	.874
VAR00025	119.37	141.010	.398	.876
VAR00026	119.43	139.020	.646	.873
VAR00027	119.32	139.661	.565	.874
VAR00028	119.53	139.589	.451	.875
VAR00029	119.32	142.635	.226	.878
VAR00030	120.18	146.661	-.023	.883
VAR00031	119.45	142.613	.489	.876
VAR00032	119.35	140.541	.342	.876
VAR00033	119.53	140.871	.474	.875
VAR00034	119.43	135.892	.631	.871
VAR00035	119.78	137.204	.496	.873
VAR00036	119.37	139.933	.478	.874
VAR00037	119.37	142.138	.386	.876
VAR00038	120.10	142.400	.230	.878
VAR00039	119.43	141.892	.326	.877
VAR00040	119.95	138.151	.401	.875
VAR00041	119.28	139.230	.381	.876
VAR00042	119.95	134.869	.496	.873

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.53	146.820	12.117	42

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

RELIABILITY

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005
 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019
 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
 VAR00027

VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040

Reliability

Notes		
Output Created		26-Apr-2018 00:02:29
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	40
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Scale: Kematangan Emosi**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	116.30	119.754	.171	.849
VAR00002	116.65	120.797	.097	.851
VAR00003	116.02	115.102	.506	.842
VAR00004	116.97	119.153	.249	.848
VAR00005	116.40	114.041	.542	.841
VAR00006	116.20	117.395	.233	.849
VAR00007	116.35	115.823	.491	.843
VAR00008	116.60	113.272	.590	.840
VAR00009	116.40	118.554	.324	.846
VAR00010	116.50	112.256	.622	.839
VAR00011	116.40	121.374	.085	.850
VAR00012	116.80	121.908	-.001	.854
VAR00013	116.27	116.307	.423	.844

VAR00014	117.25	119.628	.138	.851
VAR00015	116.35	115.823	.491	.843
VAR00016	116.40	111.323	.630	.838
VAR00017	116.32	116.481	.397	.845
VAR00018	116.87	116.574	.288	.847
VAR00019	116.90	121.426	.018	.854
VAR00020	116.90	114.092	.523	.841
VAR00021	116.67	114.635	.399	.844
VAR00022	116.57	120.302	.114	.851
VAR00023	116.80	113.190	.545	.841
VAR00024	116.57	115.584	.441	.843
VAR00025	116.30	115.446	.371	.845
VAR00026	117.17	120.302	.093	.852
VAR00027	116.42	115.635	.415	.844
VAR00028	116.37	120.856	.089	.851
VAR00029	116.60	113.938	.513	.841
VAR00030	116.25	116.910	.277	.847
VAR00031	116.45	117.844	.317	.846
VAR00032	116.50	119.795	.143	.850
VAR00033	116.32	117.404	.258	.848
VAR00034	116.65	118.131	.204	.849
VAR00035	116.80	120.010	.077	.854
VAR00036	116.42	114.097	.491	.842
VAR00037	116.60	117.477	.281	.847
VAR00038	116.70	110.985	.523	.840
VAR00039	115.97	119.563	.215	.848
VAR00040	116.42	111.379	.522	.840

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
119.52	122.461	11.066	40

LAMPIRAN C

UJI NORMALITAS



NEW FILE.
 DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
 NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=x y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		26-Apr-2018 00:20:58
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.

Syntax		NPART TESTS /K-S(NORMAL)=x y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.000
	Elapsed Time	00 00:00:00.015
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Sosial	80	90.19	10.442	70	119
Kematangan Emosi	80	62.80	7.555	41	79

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial	Kematangan Emosi
N		80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90.19	62.80
	Std. Deviation	10.442	7.555
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.107
	Positive	.069	.048
	Negative	-.080	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.711	.961
Asymp. Sig. (2-tailed)		.692	.314

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN D

UJI LINIERITAS

* Curve Estimation.
 TSET NEWVAR=NONE.
 CURVEFIT
 /VARIABLES=y WITH x
 /CONSTANT
 /MODEL=LINEAR
 /PRINT ANOVA
 /PLOT FIT.

Curve Fit

Notes

Output Created		26-Apr-2018 00:21:21
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Cases with a missing value in any variable are not used in the analysis.
Syntax		CURVEFIT /VARIABLES=y WITH x /CONSTANT /MODEL=LINEAR /PRINT ANOVA /PLOT FIT.
Resources	Processor Time	00 00:00:01.420
	Elapsed Time	00 00:00:01.326
Use	From	First observation
	To	Last observation

Predict	From	First Observation following the use period
	To	Last observation
Time Series Settings (TSET)	Amount of Output	PRINT = DEFAULT
	Saving New Variables	NEWVAR = NONE
	Maximum Number of Lags in Autocorrelation or Partial Autocorrelation Plots	MXAUTO = 16
	Maximum Number of Lags Per Cross-Correlation Plots	MXCROSS = 7
	Maximum Number of New Variables Generated Per Procedure	MXNEWVAR = 60
	Maximum Number of New Cases Per Procedure	MPREDICT = 1000
	Treatment of User-Missing Values	MISSING = EXCLUDE
	Confidence Interval Percentage Value	CIN = 95
	Tolerance for Entering Variables in Regression Equations	TOLER = .0001
	Maximum Iterative Parameter Change	CNVERGE = .001
	Method of Calculating Std. Errors for Autocorrelations	ACFSE = IND
	Length of Seasonal Period	Unspecified
	Variable Whose Values Label Observations in Plots	Unspecified
	Equations Include	CONSTANT

[DataSet2]

Model Description

Model Name	MOD_1
Dependent Variable 1	Kematangan Emosi
Equation	1 Linear
Independent Variable	Dukungan Sosial
Constant	Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots	Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	80
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Kematangan Emosi	Dukungan Sosial
Number of Positive Values	80	80
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing System-Missing	0 0

Kematangan Emosi

Linear

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.399	.160	.149	6.970

The independent variable is Dukungan Sosial.

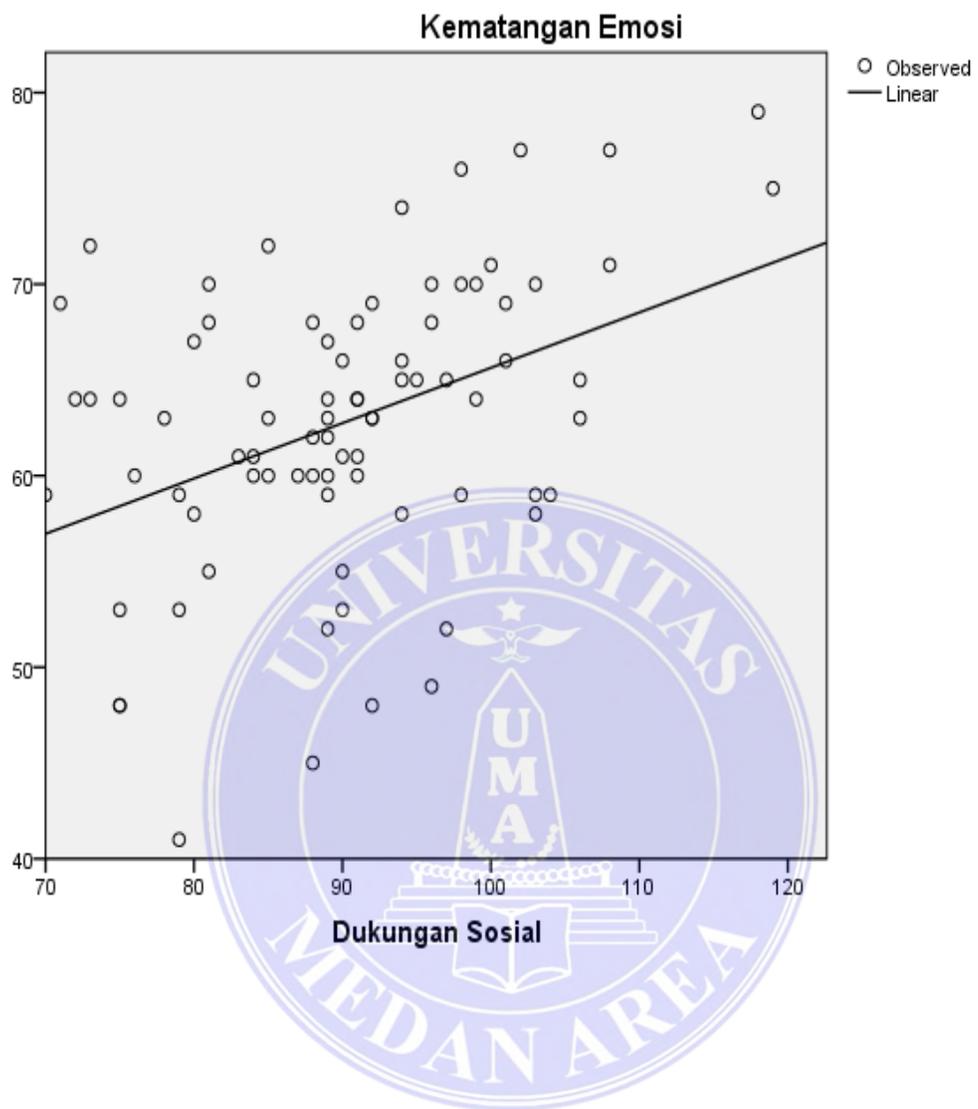
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	719.176	1	719.176	14.802	.000
Residual	3789.624	78	48.585		
Total	4508.800	79			

The independent variable is Dukungan Sosial.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Dukungan Sosial	.289	.075	.399	3.847	.000
(Constant)	36.741	6.818		5.389	.000



LAMPIRAN E

UJI HIPOTESIS

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=x y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

Notes

Output Created		26-Apr-2018 00:21:50
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	80
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.032
	Elapsed Time	00 00:00:00.015

[DataSet2]

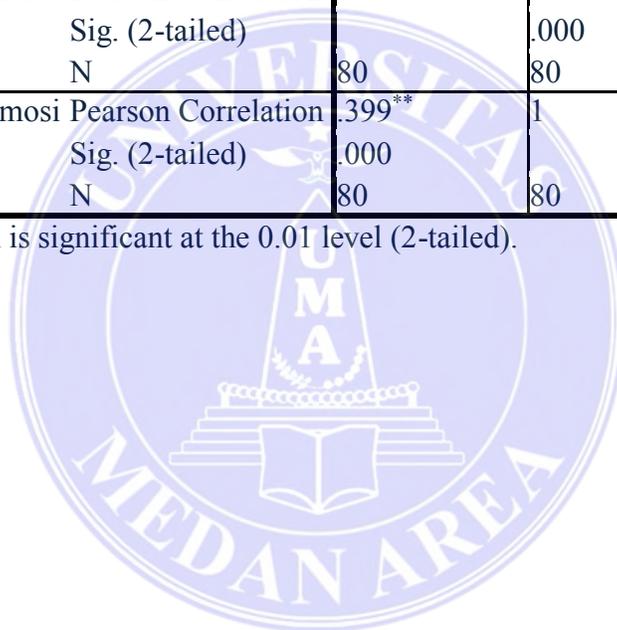
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Sosial	90.19	10.442	80
Kematangan Emosi	62.80	7.555	80

Correlations

		Dukungan Sosial	Kematangan Emosi
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.399**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	.399**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN F

ALAT UKUR PENELITIAN

Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Stambuk :
3. Usia :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

SS : Bila merasa **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

S : Bila merasa **SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

TS : Bila merasa **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada lembar jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan masing-masing.

Contoh : Saya senang ngumpul bersama teman-teman

SS S TS STS

Tanda silang (X) merupakan seseorang itu merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa masalah teman adalah masalah saya juga	SS	S	TS	STS
2.	Saya tidak memiliki teman baik dimana-mana	SS	S	TS	STS
3.	Saya akan merasa nyaman apabila saya berada dekat dengan teman-teman saya	SS	S	TS	STS
4.	Saya tidak seuka membagikan masalah saya dengan teman	SS	S	TS	STS
5.	Saya yakin teman saya adalah seorang teman yang baik buat saya	SS	S	TS	STS
6.	Ketika ada masalah saya akan melupakannya	SS	S	TS	STS
7.	Saya senang memiliki banyak teman	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak menganggap teman seperti saudara	SS	S	TS	STS
9.	Saya memiliki teman baik di kampus	SS	S	TS	STS
10.	Saya merasa masalah saya lebih banyak dari pada teman saya	SS	S	TS	STS
11.	Saya merasa tenang apabila saya sudah menceritakan keluh kesah saya kepada teman	SS	S	TS	STS
12.	Saya lebih senang sendiri	SS	S	TS	STS
13.	Ketika ada masalah saya akan curhat dengan teman saya	SS	S	TS	STS
14.	Saya malas ikut ngumpul dengan teman	SS	S	TS	STS
15.	Saya akan mengingatkan teman agar menyelesaikan tugas	SS	S	TS	STS
16.	Saya merasa nyaman apabila saya berada sendiri tidak ada yang mengganggu saya	SS	S	TS	STS
17.	Saya akan mengajak teman untuk belajar setiap minggu	SS	S	TS	STS

18.	Saya tidak mudah mempercayai teman saya yang baru	SS	S	TS	STS
19.	Saya akan meminjamkan buku saya kepada teman yang tidak memiliki buku	SS	S	TS	STS
20.	Saya tidak peduli dengan teman saya	SS	S	TS	STS
21.	Apabila teman meminjam uang untuk keperluan kuliah, saya akan memberikannya	SS	S	TS	STS
22.	Saya akan mengajak teman untuk pergi jalan-jalan	SS	S	TS	STS
23.	Saya akan menabung uang jajan untuk membeli perlengkapan kuliah sendiri	SS	S	TS	STS
24.	Apabila ada informasi terbaru dikampus, saya tidak akan membagikannya	SS	S	TS	STS
25.	Saya senang membagikan informasi kepada teman-teman	SS	S	TS	STS
26.	Saya tidak mau meminjamkan buku saya	SS	S	TS	STS
27.	Apabila ada teman yang malas, saya akan memberikan masukan positif	SS	S	TS	STS
28.	Saya tidak memberikan pinjaman uang kepada siapapun	SS	S	TS	STS
29.	Saya senang memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan	SS	S	TS	STS
30.	Saya akan meminta orang tua untuk membelikan keperluan kuliah saya	SS	S	TS	STS
31.	Saya senang membantu teman yang sedang memiliki masalah	SS	S	TS	STS
32.	Saya senang melihat teman yang malas	SS	S	TS	STS
33.	Apabila sepulang kuliah saya akan mengajak teman-teman melakukan kegiatan yang bermanfaat	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak suka berbagi dengan orang lain	SS	S	TS	STS
35.	Saya senang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dikampus	SS	S	TS	STS
36.	Saya tidak senang membantu teman saya	SS	S	TS	STS
37.	Saya senang ngumpul bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
38.	Saya langsung pulang kerumah sehabis kuliah	SS	S	TS	STS
39.	Saya senang dengan suasana yang baru	SS	S	TS	STS

40.	Saya malas mengikuti kegiatan yang ada dikampus	SS	S	TS	STS
41.	Saya menganggap teman saya seperti saudara sendiri	SS	S	TS	STS
42.	Saya adalah orang yang tertutup	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya	SS	S	TS	STS
2.	Ketka saya dikritik teman saya akan marah	SS	S	TS	STS
3.	Saat orang lain melakukan ibadahnya sesuai agamanya, saya selalu menghargai mereka	SS	S	TS	STS
4.	Saat orang lain melakukan kesalahan saya akan memarahinya	SS	S	TS	STS
5.	Saya cenderung menerima apa yang terjadi dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
6.	Saat orang lain melakukan ibadah saya menganggunya	SS	S	TS	STS
7.	Meskipun penampilan saya berbeda dengan teman yang lain saya tetap bergaul dengan semua teman	SS	S	TS	STS
8.	Ketika masalah datang saya akan menghindarinya	SS	S	TS	STS
9.	Ketika ada orang lain mengkritik saya merasa senang karena mendapat masukan	SS	S	TS	STS
10.	Saya tidak bisa menerima apa yang terjadi dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
11.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya cenderung menasehatinya	SS	S	TS	STS
12.	Saya merasa berbeda dengan teman saya yang lain	SS	S	TS	STS
13.	Ketika saya diberi tugas atau tanggung jawab akan menyelesaikannya hingga selesai.	SS	S	TS	STS
14.	Apabila lagi badmood saya akan menjauhi teman-teman	SS	S	TS	STS
15.	Meskipun tugas yang diberikan sulit, saya tetap berusaha	SS	S	TS	STS
16.	Saya tidak mau berusaha menyelesaikan tugas yang sulit	SS	S	TS	STS
17.	Setiap tindakan yang saya ambil, akan saya fikir terlebih dahulu sebelum melakukannya.	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak mampu menahan amarah	SS	S	TS	STS
19.	Saya dikenal dosen karena saya berprestasi	SS	S	TS	STS
20.	Saat diberikan tugas saya akan menunda-nunda untuk mengerjakannya	SS	S	TS	STS
21.	Ketika sedang badmood saya akan tetap ngumpul bersama teman	SS	S	TS	STS
22.	Setiap tindakan yang saya ambil tidak pernah saya	SS	S	TS	STS

	pertimbangkan				
23.	Saya mampu menahan kemarahan	SS	S	TS	STS
24.	Saya tidak bisa memimpin diskusi	SS	S	TS	STS
25.	Saya senang menjadi salah satu orang yang dibutuhkan oleh teman-teman saya	SS	S	TS	STS
26.	Dikenal dosen tidak begitu berpengaruh buat saya	SS	S	TS	STS
27.	Saya akan mengunjungi teman yang sakit	SS	S	TS	STS
28.	Saya menjadi orang yang tidak disukai oleh teman-teman saya	SS	S	TS	STS
29.	Saya mampu menjadi ketua kelompok dalam diskusi	SS	S	TS	STS
30.	Saya senang membuka rahasia teman	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan tetap menahan emosi apabila ada teman yang menjelekkkan saya	SS	S	TS	STS
32.	Saat teman menjauhi saya, saya merasa senang	SS	S	TS	STS
33.	Saya akan memberikan senyuman apabila bertemu teman ditempat lain	SS	S	TS	STS
34.	Saya tidak ramah dengan siapa saja	SS	S	TS	STS
35.	Saat teman saya mengejek saya, saya tidak akan membalasnya	SS	S	TS	STS
36.	Apabila ada teman yang menjelekkkan saya, saya akan melabraknya	SS	S	TS	STS
37.	Ketika saya dijauhi teman-teman saya akan tetap memberikan senyuman	SS	S	TS	STS
38.	Saya akan membalas ejekan teman yang diberikan kepada saya	SS	S	TS	STS
39.	Apabila teman curhat kepada saya, saya akan menjaga rahasia	SS	S	TS	STS
40.	Saya malas mengunjungi teman yang sakit	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN G

SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1542 /UMA/B/01.7/IV/2018 04 Mei 2018.
 Hal : Izin Pengambilan Data.

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Medan Area
 di - M e d a n

Dengan hormat,

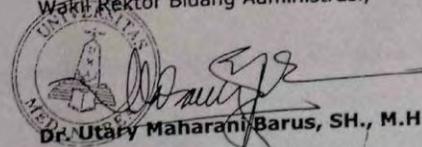
Berdasarkan surat Fakultas Psikologi nomor: 734/FPSI/01.10/IV/2018 tertanggal 11 April 2018, tentang permohonan Izin Pengambilan Data di Universitas Medan Area oleh mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai berikut:

Nama	: Desi Indrawati
No. Pokok Mahasiswa	: 14 860 0270
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area"**.

Demikian kami sampaikan. Atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
 Wakil Rektor Bidang Administrasi,



Dr. Utari Maharani Barus, SH., M.Hum

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs ✓
2. Peringgal

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 734 /FPSI/01.10/IV/2018
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 April 2018

Yth, Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan Universitas Medan Area
Jl. Kolam No.1 Medan Estate
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Desi Indrawati
 NPM : 14 860 0270
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area Jl. Kolam No.1 Medan Estate guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Hartono / Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8225602, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1657 /UMA/B/01.7/V/2018

Direktor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Desi Indrawati
No. Pokok Mahasiswa	: 14 860 0270
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Penyerah telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul **"Hubungan Dukungan Sosial dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area"**.

Dengan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 15 Mei 2018.
 a.n Rektor
 Rektor Bidang Administrasi,


Utary Maharani Barus, SH., M.Hum

Salinan :

1. Mahasiswa Ybs ✓
2. File